OTHERS-ESTEEM SCALE: KONSTRUKSI DAN ANALISIS FAKTOR (STUDI PENGEMBANGAN ALAT UKUR PADA MASYARAKAT DI INDONESIA)

SKRIPSI

Pembimbing:
Elvita Bellani, S.Psi., *M.Sc.*
Nur Fajar Alfitra, S.Psi., *M.Sc.*

Oleh:
Haiqal Aliftiansyah Ma'rufi
NIM. C021201071

PRODI PSIKOLOGI
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN

2024

OTHERS-ESTEEM SCALE: KONSTRUKSI DAN ANALISIS FAKTOR (STUDI PENGEMBANGAN ALAT UKUR PADA MASYARAKAT DI INDONESIA)

SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
Pada Fakultas Kedokteran
Program Studi Psikologi
Universitas Hasanuddin

Pembimbing:
Elvita Bellani, S.Psi., *M.Sc.*
Nur Fajar Alfitra, S.Psi., *M.Sc.*

Oleh:
Haiqal Aliftiansyah Ma'rufi
NIM. C021201071

PRODI PSIKOLOGI
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
2024

SKRIPSI

***OTHERS-ESTEEM SCALE:* KONSTRUKSI DAN ANALISIS FAKTOR (STUDI PENGEMBANGAN ALAT UKUR PADA MASYARAKAT INDONESIA)**

HAIQAL ALIFTIANSYAH MA'RUFI
C021201071

Skripsi,

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Sarjana Psikologi pada tanggal, 2 Desember 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan pada

Program Studi Psikologi
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin

Mengesahkan:

Pembimbing tugas akhir,	Ketua Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Hasanddin
Elvita Bellani, S.Psi., *M.Sc*	Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A
NIP. 19860418 201101 2 020	NIP. 19810725 201012 1 004

Dipindai dengan CamScanner

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA

Dengan ini saya menyatakan bahwa, skripsi berjudul "*Others-Esteem Scale:* Konstruksi dan Analisis Faktor (Studi Pengembangan Alat Ukur pada Masyarakat di Indonesia)" adalah benar karya saya dengan arahan dari pembimbing (Elvita Bellani, S.Psi,. *M.Sc* sebagai Pembimbing Utama dan Nur Fajar Alfitra, S.Psi,. *M.Sc* sebagai Pembimbing Pendamping). Karya ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka skripsi ini. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini adalah karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut berdasarkan aturan yang berlaku. Dengan ini saya melimpahkan hak cipta (hak ekonomis) dari karya tulis saya berupa skripsi ini kepada Universitas Hasanuddin.

Makassar, Desember 2024

Haiqal Alifiansyah Ma'ruf

Dipindai dengan CamScanner

ABSTRAK

Haiqal Aliftiansyah Ma'rufi, C021201071, *Others-Esteem Scale:* Konstruksi dan Analisis Faktor (Studi Pengembangan Alat Ukur pada Masyarakat di Indonesia), Skripsi**,** Fakultas Kedokteran, Program Studi Psikologi, Universitas Hasanuddin, 2024.

xiv + 142 halaman. 7 lampiran.

Salah satu kebutuhan individu sebagai manusia adalah kebutuhan akan penghargaan, yang terdiri dari *self-esteem* dan *others-esteem.* Namun, *others-esteem* kurang mendapat perhatian untuk diteliti. Selain itu, penelitian lain menunjukkan bahwa budaya Asia yang kolektif cenderung memiliki hasrat untuk memperoleh penghargaan dari orang lain. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus untuk membangun alat ukur *others-esteem* untuk mengukur kebutuhan akan penghargaan dari orang lain. Konstruksi alat ukur *Others-esteem* yang dilakukan menunjukkan bahwa alat ukur ini dapat digunakan untuk mengukur *others-esteem* individu, khususnya pada masyarakat Indonesia. Analisis yang dilakukan menggunakan EFA dan CFA menghasilkan 3 faktor yaitu *social validation* yang terdiri dari 9 aitem, *contentment with role* yang terdiri dari 4 aitem, dan *group integration* yang terdiri dari 3 aitem.

Kata Kunci : *Others-esteem*, *Exploratory Factor Analysis*, Konstruksi Alat Ukur, *Esteem Needs* Asia.

Daftar Pustaka, 48 (1943, 2022)

ABSTRACT

Haiqal Aliftiansyah Ma'rufi, C021201071, Others-Esteem Scale: Construction and Factor Analysis (Instrument Development Study in Indonesian Society), Undergraduate Thesis, Faculty of Medicine, Psychology Study Program, Hasanuddin University, 2024.

xiv + 142 pages. 7 appendices.

One of the fundamental needs of individuals as human beings is esteem needs, which are self-esteem and others-esteem. However, others-esteem has received relatively less research attention. Additionally, other studies indicate that the collectivist culture of Asia tends to have a strong desire to gain recognition from others. Therefore, this research aims to develop an others-esteem scale to measure the need for esteem from others. The construction of the Others-Esteem Scale demonstrates that this instrument can be used to measure individual others-esteem, especially in the context of Indonesian society. Analyses using Exploratory Factor Analysis (EFA) and Confirmatory Factor Analysis (CFA) identified three factors: social validation, comprising 9 items; contentment with role, comprising 4 items; and group integration, comprising 3 items.

Keywords: Others-esteem, Exploratory Factor Analysis, Instrument Construction, Esteem Needs in Asia.

Bibliography, 48 (1943,2022)

KATA PENGANTAR

Pertama-tama penulis mengucapkan rasa syukur atas kehadirat Tuhan YME yang telah melipahkan rahmat karunia dan hidayah-Nya terutama kesehatan, kemudahan, serta kemampuan sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul "*Others-Esteem Scale:* Konstruksi dan Analisis Faktor (Studi Pengembangan Alat Ukur pada Masyarakat di Indonesia)".

Penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis memperoleh begitu banyak pembelajaran, pengalaman, serta *insight* dari berbagai proses yang telah dilalui oleh penulis sehingga penulis menyadari bahwa ketika berupaya, berdoa dan menikmati proses tersebut maka kita akan mendapat hasil yang baik. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak lepas dari dukungan, bimbingan, serta bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu, penghargaan dan ucapan terima kasih yang tak terhingga penulis ucapkan kepada :

1. Allah SWT. Berkat segala rahmat, petunjuk, dan kekuatan-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Atas kuasa-Nya semua proses dapat berjalan dengan lancar dan penulis dapat menghadapi segala tentangan yang ada selama penyusunan skripsi ini.

2. Kedua Orangtua dan Saudari, yang selalu memberikan penulis doa, dukungan, dan kasih sayang. Terima kasih atas pengorbanan dan dorongan yang terus menginspirasi saya untuk berjuang dan menyelesaikan pendidikan ini.

3. Pembimbing I, Ibu Elvita Bellani, S.Psi., *M.Sc.* dan Pembimbing II, Bapak Nur Fajar Al-Fitra, S.Psi., *M.Sc*. Saya ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya atas waktu, ilmu, dan energi, serta kesabaran yang telah diberikan selama proses bimbingan skripsi. Terima kasih atas dukungan, motivasi, saran dan umpan balik sehingga dapat menyelesaikan skripsi sampai selesai.

4. Seluruh Dosen dan Tendik Prodi Psikologi Unhas yang telah memfasilitasi dan memberikan kesempatan bagi penulis untuk berproses di Prodi Psikologi Unhas. Terima kasih atas ilmu dan bantuan yang telah diberikan bagi penulis selama menjadi mahasiswa.

5. Kepada dosen Pembimbing Akademik, ibu Umniyah Saleh, S.Psi., M.Psi., Psikolog. Terima kasih atas seluruh bantuan selama perkuliahan, baik bantuan emosional maupun administrasi akademik. Saya mengucapkan terima kasih banyak sudah membantu saya untuk memaksimalkan potensi saya selama berkuliah.

6. Sahabat-sahabat saya di kampus, William, Ariqah, Dala, Kile, Naya, Rani, Ayya, dan Sofi yang selalu membersamai dan mendukung penulis di masa-masa kuliah. Terima kasih telah memberikan dukungan dan menerima penulis sebagai teman. Penulis berharap agar kalian selalu bahagia dan terus menjadi teman penulis.

7. Indra, Anam, Irsan, Willi, Fadhil, dan Upan, terima kasih atas dukungan dan bantuan yang diberikan kepada penulis dari awal masuk kuliah hingga saat ini. Banyak cerita penulis yang hanya kalian yang tahu dan paham, terima kasih telah

mendengarkan keluh kesah penulis dan menerima penulis apa adanya. Semoga kita tetap solid sampai tua.

8. Rekan-rekan PsycheAltair, yang telah menjadi wadah suportif bagi penulis untuk mengembangkan diri menjadi lebih baik. Terima kasih atas semua cerita dan momen yang kalian berikan selama ini. Penulis tidak pernah menyesal menjadi bagian dari kalian.

9. BPH Himapsi FK Unhas 2022/2023. Terima kasih telah menjadi rekan-rekan yang mau berdedikasi bersama penulis untuk berproses dan memperoleh pengalaman dalam berorganisasi. Terutama rekan-rekan inti, yang telah banyak sekali membantu dan memberikan dukungan pada penulis dalam hal teknis dan emosional untuk menjalankan organisasi.

10. Diri sendiri yang telah berjuang dan bertahan hingga akhir. Terima kasih telah percaya bahwa semuanya dapat diselesaikan. Sangat sulit dan banyak *struggle* yang dilalui tetapi terus percaya bahwa semuanya akan selesai. Terima kasih atas ketegasan dan kemauan untuk berubah menjadi lebih baik

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti menyadari masih banyak kekurangan dan kesalahan, serta peneliti menerima segala umpan baik dari berbagai pihak.

Makassar, Desember 2024

Haiqal Aliftiansyah Ma'rufi

DAFTAR ISI

Halaman Sampul ..... **i**
Lembar Pengesahan ..... **ii**
Lembar Pernyataan ..... **iii**
Abstrak ..... **iv**
Abstract ..... **v**
Kata Pengantar ..... **vi**
Daftar Isi ..... **ix**
Daftar Gambar ..... **xii**
Daftar Tabel ..... **xiii**
Daftar Lampiran ..... **xiv**
BAB I **1**
PENDAHULUAN **1**
1.1. Latar Belakang Masalah **1**
1.2. Rumusan Masalah **5**
1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian **6**
1.3.1 Maksud Penelitian **6**
1.3.2 Tujuan Penelitian **6**
1.4. Manfaat Penelitian **6**
1.3.1 Manfaat Teoritis **6**
1.3.2 Manfaat Praktis **6**
BAB II **7**
TINJAUAN PUSTAKA **7**
2.1 *Others-esteem* **7**
2.2 Dimensi *Others-esteem* **8**
2.2.1 *Affiliation* **8**
2.2.2 *Admiration* **8**
2.2.3 *Status* **9**
2.3 Tinjauan Konstruksi Alat Ukur **9**
2.3.1 Definisi Pengukuran **9**
2.3.2 Teori Tes Klasik (Teori Tes Klasik, CTT) **11**

2.3.3 Alur Penyusunan Instrumen **12**
2.3.4 Identifikasi Tujuan Ukur **13**
2.3.5 Penentuan Dimensi dan Pembuatan Aitem **13**
2.4 Validitas Instrumen **14**
2.4.1 Validitas Isi (*Content validity*) **14**
2.4.2 Validitas Konstruk *(Construct Validity*) **16**
2.4.2.1 *Exploratory Factor Analysis* (EFA) **17**
2.4.2.2 *Confirmatory Factor Analysis (CFA)* **18**
2.4.3 Uji Reliabilitas **19**
BAB III **21**
METODE PENELITIAN **21**
3.1 Materi Penelitian **21**
3.2 Sumber Data **21**
3.3 Teknik Pengambilan Data **22**
3.4 Prosedur Penelitian **22**
3.4.1 Identifikasi Tujuan Instrumen **22**
3.4.2 Pembatasan domain ukur, operasionalisasi aspek, dan penulisan aitem **23**
3.4.3 Uji Keterbacaan Instrumen **24**
3.4.4 Evaluasi Aitem **24**
3.5 Pengujian Properti Psikometrik **24**
3.4.1 Validitas Isi **24**
3.4.2 Validitas Konstruk **25**
3.6 Uji Reliabilitas **26**
3.7 Prosedur Kerja **26**
3.7.1 Tahap Persiapan Penelitian **26**
3.7.2 Tahap Pengambilan Data **27**
3.7.3 Tahap Analisis Data **27**
3.7.4 Tahap Penulisan Laporan **27**
BAB IV **29**
HASIL DAN PEMBAHASAN **29**
4.1 Gambaran Demografi Responden **29**

4.1.1 Karakteristik Responden 29
4.1.1.1 Jenis Kelamin 29
4.1.1.2 Usia 30
4.1.1.3 Pekerjaan 31
4.1.1.4 Suku 32
4.2 Prosedur Penelitian 32
4.2.1 Identifikasi Tujuan Instrumen 32
4.2.2 Pembatasan Domain Ukur, Operasionalisasi Aspek, dan Penulisan Aitem 33
4.3 Evaluasi Kualitatif 35
4.4 Pengujian Properti Psikometri 35
4.4.1 Validitas isi 35
4.4.2 Validitas Konstrak 38
4.4.2.1 *Exploratory Factor Analysis* (EFA) 39
4.4.2.2 *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) 42
4.4.3 Uji Reliabilitas 47
4.5 Pembahasan 49
BAB V 54
KESIMPULAN DAN SARAN 54
5.1 Kesimpulan 54
5.2 Saran 54
5.2.1 Saran Penlitian 54
5.2.2 Saran Praktis 54
DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Alur Pembuatan Instrumen 12

Gambar 4.1 Data demografi responden berdasarkan Jenis Kelamin 29

Gambar 4.2 Data demografi responden berdasarkan Usia 30

Gambar 4.3 Data demografi responden berdasarkan Pekerjaan 31

Gambar 4.4 Data demografi responden berdasarkan Suku 32

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kriteria Nilai *Aiken's V* 16

Tabel 2.2 Kriteria Nilai *Cronbach's Alpha* 20

Tabel 3.1 Dimensi dan Indikator Instrumen 23

Tabel 3.2 Kriteria *Loading Factor* EFA 25

Tabel 3.3 *Timeline* Penelitian 27

Tabel 4.1 *Blueprint* alat ukur *Others-esteem* 34

Tabel 4.2 *Subject Matter Expert* 36

Tabel 4.3 Model Fit Awal 38

Tabel 4.4 Analisis nilai *KMO* dan *Bartlett's Test* 40

Tabel 4.5 *Total Variance* 40

Tabel 4.6 *Rotated Factor Matrix* 41

Tabel 4.7 *Model Fit Before deleting item* 43

Tabel 4.8 *Factor Loading* CFA *Before Deleting Item* 43

Tabel 4.9 *Model Fit After deleting item* 45

Tabel 4.10 *Factor Loading After Deleting Item* 46

Tabel 4.11 Penamaan Faktor 46

Tabel 4.12 Uji Reliabilitas Total 48

Tabel 4.13 Uji Reliabilitas Faktor 1 (*Social Validation)* 48

Tabel 4.14 Uji Reliabilitas Faktor 2 (*Contentment with Role)* 48

Tabel 4.15 Uji Reliabilitas Faktor 2 (*Group Integration)* 48

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 - *Blueprint* Alat Ukur

Lampiran 2 - Uji Keterbacaan

Lampiran 3 - Uji Validitas Isi

Lampiran 4 - Aiken's V

Lampiran 5 - Tampilan Alat Ukur *Online*

Lampiran 6 - Validitas Konstruk

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penghargaan dari orang lain merupakan salah satu kebutuhan individu yang perlu dipenuhi. Sebagai makhluk sosial, manusia cenderung membutuhkan penghargaan atau pengakuan dari lingkungannya atas perilaku yang dilakukan (Pyszczynski, et al, 2004). Individu akan melakukan berbagai upaya untuk mencapai sesuatu dan diakui atas pencapaian tersebut sehingga individu memiliki perasaan berharga dan prestise akan dirinya sendiri (Taormina, 2013). Penilaian subjektif akan perasaan berharga yang diperoleh dari lingkungan tersebut dikenal sebagai *self-esteem*. Dalam hierarki kebutuhan Maslow (1943) *self-esteem* merupakan salah satu kebutuhan yang perlu dipenuhi untuk mencapai aktualisasi diri sehingga *self-esteem* memiliki peran yang penting dalam kehidupan individu. Meskipun demikian, Schutte dan Ciarlante (1998) menyatakan bahwa teori hierarki kebutuhan Maslow hanya sesuai dengan budaya barat, khususnya budaya Amerika, sehingga penerapannya kurang sesuai untuk budaya yang lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan konsep tentang kebutuhan akan penghargaan di budaya yang berbeda, tak terkecuali budaya Asia.

Budaya merupakan salah satu faktor yang melatar belakangi kebutuhan akan penghargaan individu. Nilai-nilai budaya yang dimiliki masing-masing individu berperan dalam cara pandang hingga perilaku individu terhadap sesuatu, sehingga dengan latar belakang budaya yang berbeda tentu masing-masing individu akan memiliki berbagai aspek yang berbeda dengan individu lain (Anthony, et, al, 2007). Masyarakat di Asia cenderung menganut budaya kolektif yang lebih berpusat pada kelompok dibandingkan

diri sendiri dan berbanding terbalik dengan budaya barat yang cenderung berpusat pada diri sendiri (Kim & Lee, 2011). Schutte dan Ciarlante (1998) menyatakan bahwa masyarakat Asia yang menganut budaya kolektif tidak memiliki batasan yang jelas antara diri sendiri dan orang lain karena masyarakat di Asia tumbuh dengan nilai-nilai kesopanan dan tidak hanya mementingkan diri sendiri. Hal tersebut menumbuhkan anggapan di masyarakat Asia bahwa mereka tidak pantas memberikan penghargaan akan diri sendiri dan penghargaan berasal dari penilaian orang lain (Schutte & Ciarlante,1998). Dengan demikian, kebutuhan personal individu pada budaya kolektif di Asia, seperti kebutuhan akan penghargaan cenderung mengarah pada kebutuhan sosial (Schutte & Ciarlante,1998).

Masyarakat di Indonesia cenderung hidup dengan budaya kolektif. Hal tersebut didukung oleh data yang diperoleh Hostfede (2005) yang menunjukkan bahwa Indonesia termasuk ke dalam negara dengan nilai indeks individualis yang rendah dari berbagai negara di dunia. Masyarakat Indonesia tumbuh dengan mengedepankan kepentingan kelompok dan hidup dengan norma-norma sosial kelompok dibandingkan dari sikap pribadi individu (Valencia & Yuwanto, 2022). Dengan kata lain, Indonesia sebagai negara yang menganut budaya kolektif juga cenderung memiliki hasrat untuk memenuhi kebutuhan akan penghargaanya dari orang-orang di sekitarnya.

Kebutuhan penghargaan individu juga dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya. Pernyataan tersebut didukung oleh Basu & Lee (2015) yang menunjukkan bahwa terdapat keinginan oleh individu untuk mencocokkan diri dengan standar, memberikan kesan, dan menciptakan identitas di lingkungan sosialnya. Sementara itu, Forgas (2005) menunjukkan bahwa salah satu cara individu untuk memperoleh penghargaan dari orang

lain adalah dengan mengikuti norma atau standar dalam suatu lingkungan. (Forgas, 2005; Basu & Lee, 2015; Salice 2020). Hal tersebut menunjukkan bahwa individu cenderung mengubah perilaku mereka demi dihargai oleh lingkungan sekitar karena individu cenderung menilai dirinya sendiri berdasarkan penilaian orang lain, perilaku tersebut disebut sebagai *esteem from others* atau *others-esteem* (Schwartz 2013; Salice 2013).

Others-esteem merupakan istilah dari kebutuhan akan penghargaan dari orang lain. Schwartz (2013) menyatakan bahwa dibandingkan menghargai diri sediri*,* individu lebih cenderung menilai dirinya berdasarkan penilaian orang lain. *Others-esteem* berangkat dari konsep *esteem needs* oleh Abraham Maslow, yang menyatakan bahwa *esteem from others* berfokus pada kebutuhan yang kuat akan penghormatan dari orang lain (Poston, 2009; Domenico & Fournier, 2013). Konsep *others-esteem* menjelaskan bagaimana individu memiliki kecenderungan menilai diri sendiri berdasarkan penilaian orang lain (Schwartz, 2013). *Others-esteem* memandang bahwa penghargaan dari orang lain adalah sebuah kebutuhan yang perlu dipenuhi. *Others-esteem* bersifat evaluatif, yang berarti individu akan mengevaluasi penilaian individu lain berdasarkan nilai-nilai positif atau negatif mereka. Nilai-nilai tersebut dapat berhubungan dengan aspek-aspek yang sangat berbeda dari individu, seperti prestasi, karakter, status, dan lainnya (Schwartz, 2013; Salice, 2020).

Hasrat yang dimiliki individu untuk memperoleh penghargaan dari orang lain menjadi sebuah kebutuhan oleh individu yang perlu untuk dipenuhi*.* Maslow (1943) menjelaskan bahwa selain *self-esteem, esteem needs* juga terdiri dari *esteem from others*. Meskipun begitu, *esteem from others* kurang mendapat perhatian untuk diteliti, baik secara konseptual maupun empiris dibandingkan *self-esteem* (Taormina, 2013). Lebih lanjut,

Taormina (2013) menjelaskan hal tersebut dikarenakan *esteem from others* seringkali dinilai sebagai aspek yang digabungkan sebagai suatu konstruksi keseluruhan dalam *self-esteem*. Sementara itu, Schutte dan Ciarlante (1998) menyatakan bahwa tingkat kebutuhan tertinggi masyarakat Asia adalah *social needs* yang terdiri dari afiliasi, pengakuan, dan status. Dengan kata lain, *esteem from others* bagi masyarakat Asia adalah kebutuhan tertinggi untuk dipenuhi. Dengan demikian, peneliti akan melakukan kajian dan pengukuran lebih lanjut mengenai kebutuhan *esteem from others* untuk menyesuaikan pengukuran *esteem needs* di budaya Asia.

Berbagai penelitian terdahulu telah melakukan pengukuran terhadap kebutuhan akan penghargaan individu berdasarkan teori hierarki Maslow. Salah satu alat ukur tersebut adalah RSES atau *Rosenberg Self-esteem Scale* yang banyak digunakan untuk mengukur kebutuhan akan penghargaan individu. Meskipun demikian, Greenberger, et al (2003) menyatakan bahwa RSES hanya memberikan gambaran umum tentang harga diri individu tanpa menggali aspek-aspek spesifik yang memengaruhinya, seperti aspek sosial. Selain itu, Muller, et al (2013) menyatakan bahwa RSES tidak sepenuhnya memperhitungkan perbedaan budaya dan bahasa dalam interpretasi dan respons terhadap pertanyaan-pertannyaan, sehingga tidak relevan atau bermakna bagi individu dengan latar belakang budaya dan bahasa yang berbeda.

Pengukuran kebutuhan akan penghargaan individu juga diukur oleh penelitian terdahulu dengan lebih spesifik mengukur *esteem from others.* Seperti Taormina (2013) yang memasukkan *esteem from others* sebagai salah satu aspek dari pengukuran kepuasan terhadap kebutuhan individu sesuai teori kebutuhan Maslow. Selain itu, Busse dan Flowers (2017) yang mengembangkan alat ukur *other-esteem* (OthERS). Meskipun

begitu, Taormina (2013) hanya mengukur *esteem from others* dari konteks kepuasan individu. Sementara itu, Busse dan Flowers (2017) mengembangkan alat ukur yang mengukur bagaimana penghargaan responden terhadap orang-orang di lingkungannya, sehingga tidak sesuai dengan definisi *others-esteem* yang dimaksud peneliti. Dengan demikian, diperlukan penelitian lebih lanjut dan pengembangan alat ukur untuk mengukur kebutuhan individu akan penghargaan orang lain atau *others-esteem.*

Dari beberapa kajian di atas, dapat dilihat bahwa penghargaan dari orang lain atau *others-esteem* merupakan sebuah kebutuhan bagi individu, tak terkecuali masyarakat di Indonesia dengan budaya kolektifnya. Keterbatasan penerapan teori hierarki kebutuhan Maslow pada budaya kolektif masih menjadi hal yang menarik untuk diteliti, khususnya kebutuhan akan penghargaan masyarakat dengan budaya kolektif. Selain itu, penelitian terdahulu yang membahas dan mengukur terkait *others-esteem* masih sangat kurang. Oleh karena itu, peneliti akan menganalisis dan membuat alat ukur *others-esteem* untuk mengkaji bagaimana penghargaan dari orang lain berpengaruh pada individu.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan kajian yang terdapat pada latar belakang penelitian rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Apakah kebutuhan akan penghargaan orang lain atau *others-esteem* dapat diukur?
2. Faktor-faktor apa saja yang membentuk konstruk *Others-esteem?*

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini bermaksud untuk melakukan konstruksi dan analisis alat ukur *others-esteem.* Selain itu, penelitian ini juga akan menganalisis faktor-faktor yang mendasari konstruk *others-esteem.*

1.3.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan alat ukur dan mengidentifikasi faktor yang membentuk konstruk *others-esteem*. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan membangun alat ukur yang valid dan reliabel untuk mengukur *others-esteem* yang relevan dengan konteks budaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan ilmu Psikologi, terkhusus pada dalam konteks *esteem needs* dan *others-esteem* dalam konteks budaya tertentu

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan instrumen psikologis untuk mengukur *others-esteem* di bidang ilmu Psikologi Sosial, Konsumen, maupun Industri dan Organisasi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Others-esteem

Dalam teori hierarki kebutuhan Maslow, terdapat beberapa tingkatan kebutuhan individu. Salah satunya adalah *esteem needs*. VandenBos (2015) menyatakan bahwa *esteem needs* adalah setiap keinginan untuk pencapaian, reputasi, atau prestise yang diperlukan untuk rasa nilai pribadi dan harga diri. Maslow (1943) menyatakan bahwa *esteem needs* terbagi atas dua, yakni *esteem needs* yang berfokus pada hasrat untuk memperoleh penghargaan, kompetensi, dan kuasa. Sementara itu, *esteem needs* yang lain berfokus pada hasrat individu untuk mendapatkan pengakuan, status, dan penghormatan dari orang lain. Hasrat akan penghargaan dari orang lain ini akan memengaruhi akan bagaimana individu memandang dan mengevaluasi sesuatu. Maka dari itu, individu akan selalu melakukan atau mencapai sesuatu yang dapat meningkatkan penghargaan akan dirinya (Soerjoatmodjo, 2017).

Schwartz (2013) mengembangkan konsep *esteem needs from others* oleh Maslow dan menyebutnya sebagai *others-esteem.* Schwartz (2013) berangkat dari keyakinan bahwa individu sangat peka akan penilaian orang lain yang membuat individu mengubah perilaku mereka demi harga dirinya. Konsep *other esteem* ini menjelaskan bagaimana orang lain menilai dirinya sendiri berdasarkan bagaimana Ia berpikir orang lain melihat dirinya. Hal tersebut membuat individu akan berusaha keras untuk menjaga perdamaian atau menghindari ketidaksenangan orang lain (Schwartz, 2013).

Others-esteem bersifat evaluatif, yang berarti individu akan mengevaluasi penilaian individu lain berdasarkan nilai-nilai positif atau negatif mereka. Nilai-nilai tersebut dapat

berhubungan dengan aspek-aspek yang sangat berbeda dari individu, seperti prestasi, karakter, status, dan lainnya (Salice, 2020). Schutte dan Ciarlante (1998) menyatakan bahwa aspek kebutuhan akan penghargaan sosial individu terdiri dari *affiliation, admiration,* dan *status.* Aspek tersebut menunjukkan bagaimana kebutuhan untuk dihargai oleh orang lain akan selalu dicari oleh individu agar *esteem needs*-nya dapat terpenuhi. Individu akan berperilaku sesuai dengan lingkungannya agar dapat diterima dan dapat dihargai *others* (Schwartz, 2013). Hal tersebut menunjukkan bahwa penghargaan individu cenderung bersumber dari faktor eksternal, seperti lingkungan, sosial, maupun *significant others.*

2.2 Dimensi *Others-esteem*

2.2.1 *Affiliation*

Afiliasi dimaknai sebagai suatu bentuk ikatan individu dengan individu lain, membangun persahabatan, dan ikut serta dalam kelompok-kelompok tertentu (Schutte & Ciarlante, 1998). Afiliasi juga dimaknai sebagai kebutuhan sosial yang mendorong individu untuk mengembangkan dan memelihara hubungan sosial yang bermakna dengan orang lain (Schutte & Ciarlante, 1998). Kebutuhan ini juga akan mendorong individu untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok dan mengadakan hubungan akrab dengan individu lain untuk memperoleh rasa penerimaan dalam kelompok (Schutte & Ciarlante, 1998).

2.2.2 *Admiration*

Admiration atau kekaguman dimaknai sebagai suatu keadaan saat individu menginginkan kekaguman atau pengakuan dari orang-orang dalam kelompoknya. Penghargaan dari lingkungan sosial menjadi kebutuhan yang perlu dipenuhi oleh individu,

sehingga *admiration* menjadi hal yang sangat penting bagi individu dalam pemenuhan kebutuhannya setelah afiliasi tercapai (Schutte & Ciarlante, 1998). Kebutuhan ini diperoleh melalui usaha dan tindakan yang menuntut rasa hormat dari orang lain dalam kelompok (Schutte & Ciarlante, 1998). Tingkat kebutuhan *admiration* ini berada pada tingkat yang lebih intim antara individu dengan kelompoknya, yang berarti *admiration* ini membutuhkan perhatian dari kelompok sebagai subjek untuk menghargai individu (Schutte & Ciarlante, 1998).

2.2.3 *Status*

Status dipahami sebagai suatu kedudukan yang dimiliki oleh seseorang di lingkup yang lebih luas dan membutuhkan perhatian pihak luar. Kedudukan yang dimiliki oleh seseorang dapat berasal dari lingkungan keluarga, lingkungan kerja, maupun lingkungan masyarakat (Schutte & Ciarlante, 1998). Kedudukan atau posisi yang dimiliki individu akan menghubungkannya dengan lingkungan sosial, sehingga individu cenderung meningkatkan atau menjaga status yang dimiliki. Hal tersebut dapat terjadi karena status adalah kepbutuhan yang perlu dipenuhi oleh individu (Schutte & Ciarlante, 1998). Dengan demikian, status yang dimiliki individu menjadi identitas individu tersebut untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

2.3 Tinjauan Konstruksi Alat Ukur

2.3.1 Definisi Pengukuran

Pengukuran didefinisikan sebagai proses mengkuantifikasikan suatu aspek, atribut, atau fenomena secara sistematik untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan atribut tersebut (Creswell dan Creswell, 2018). Pengukuran melibatkan proses pemberian angka secara objektif terhadap variabel berdasarkan aturan atau norma yang ada untuk

memudahkan proses analisis dan interpretasi (Creswell, 2014). Pengukuran atribut dalam bidang fisik telah banyak dilakukan sehingga terlahir berbagai macam instrumen, seperti pengukuran tinggi badan, kecepatan,dan lain-lain yang dari segi validitas hampir semuanya dapat diterima secara universal. Namun, pengukuran di bidang nonfisik khususnya di bidang psikologi, saat ini masih berada pada tahap pengembangan yang mungkin saja tidak akan pernah mendekati kesempurnaan (Azwar, 2016). Oleh karena itu, beberapa tes dan skala psikologi yang standar (*standard measures*) dan yang telah distandarkan (*standardized measures*) kualitasnya masih belum bisa dikatakan optimal dan bahkan mungkin tidak akan pernah dapat dilakukan dengan tingkat validitas, reliabilitas, dan objektivitas yang sangat tinggi (Azwar, 2016).

Dalam konteks penelitian psikologis, pengukuran merupakan proses kuantifikasi aspek-aspek non-fisik, seperti sikap, kepribadian, atau kemampuan yang bertujuan untuk memahami atau memprediksi perilaku manusia (Anastasi & Urbina, 1997). Proses ini melibatkan pengembangan alat ukur yang valid dan reliabel untuk memastikan bahwa pengukuran mencerminkan konstruk psikologis yang ingin diukur dan dievaluasi (Anastasi & Urbina, 1997). Dalam pengembangan skala psikologis, pengukuran terdiri dari konstruk teoritis, pengembangan aitem, pengujian validitas, dan penilaian reliabilitas (DeVellis, 2017). Dalam penelitian psikologis, validitas juga terbagi dalam beberapa jenis, seperti validitas konstruk, validitas isi, dan validitas kriteria yang masing-masing menilai aspek yang berbeda dari kualitas alat ukur (Nunnally & Bernstein, 1994).

Sebagai suatu objek pengukuran, berbagai atribut psikologi dikategorikan menjadi dua jenis. Azwar (2016) menjelaskan bahwa kedua kategori tersebut yakni atribut kemampuan (kognitif) yang terbagi menjadi 2 macam yaitu potensial dan aktual (potensi), serta

kemampuan (non kognitif) yang terbagi menjadi aktual (terdiri dari: minat, sikap, preferensi, dsb.) dan potensial (berbagai atribut laten kepribadian atau *personality traits*). Pada penelitian ini, pengukuran dibuat berdasarkan atribut ukur psikologi dengan kategori bukan kemampuan (non kognitif) khususnya pada atribut aktual.

2.3.2 Teori Tes Klasik (Teori Tes Klasik, CTT)

Teori tes klasik (*classical test theory*, CTT) merupakan teori psikometri yang dapat digunakan untuk memprediksi hasil dari suatu ujian (tes) dengan mempertimbangkan beberapa parameter seperti kemampuan orang yang melakukan tes dan tingkat kesulitan pada soal yang dikerjakan (Sumintono & Widhiarso, 2014). Hambleton, Swiminathan, & Rogers (1991) mendefinisikan teori tes klasik (*classical test theory*, CTT) merupakan teori mengenai skor tes yang memperkenalkan tiga konsep yaitu, skor tes atau skor amatan (*test score/observed score*), skor murni (*true score*) dan skor kesalahan pengukuran (*error score*). Teori ini berasumsi bahwa semakin sedikir kesalahan dalam pengukuran, maka semakin tinggi reliabilitas dari alat ukur tersebut (Cohen et al, 2018).

Allen dan Yen (2001) menyatakan bahwa CTT berfokus pada hubungan antara variabilitas *test score* dengan variablitas *true skor.* CTT menggunakan koefisien reliabilitas (seperti *Cronbach's Alpha*) untuk menentukan sejauh mana hasil pengukuran konsisten mengukur yang berbeda atau bagian-bagian yang berbeda dari alat ukur. Jika reliabilitas alat ukur tinggi, maka alat ukur tersebut memberikan hasil yang stabil dan konsisten dalam mengukur atribut dari waktu ke waktu (Cohen, Swerdlik, & Sturman, 2018).

CTT sangat berguna karena kemudahannya untuk digunakan dan tidak memerlukan asumsi model yang kompleks. Meskipun demikian, teori ini memiliki beberapa keterbatasan, seperti asumsi bahwa skor *error* selalu acak dan tidak terkait dengan *true*

score atau variabel lainnya (DeVellis, 2017). Oleh karena itu, meskipun CTT masih banyak digunakan dalam penelitian, khususnya dalam pengembangan alat ukur sederhana, teori ini mulai digantikan oleh *item response theory* (IRT) yang memberika analisis yang lebih mendalam dan akurat.

2.3.3 Alur Penyusunan Instrumen

Pada proses penyusunan suatu instrumen pengukuran, terdapat beberapa langkah-langkah yang dilalui. Adapun langkah-langkah alur pembuatan instrumen diilustrasikan melalui gambar dibawah ini oleh Azwar (2016):

Gambar 2.1 **Alur Pembuatan Instrumen**

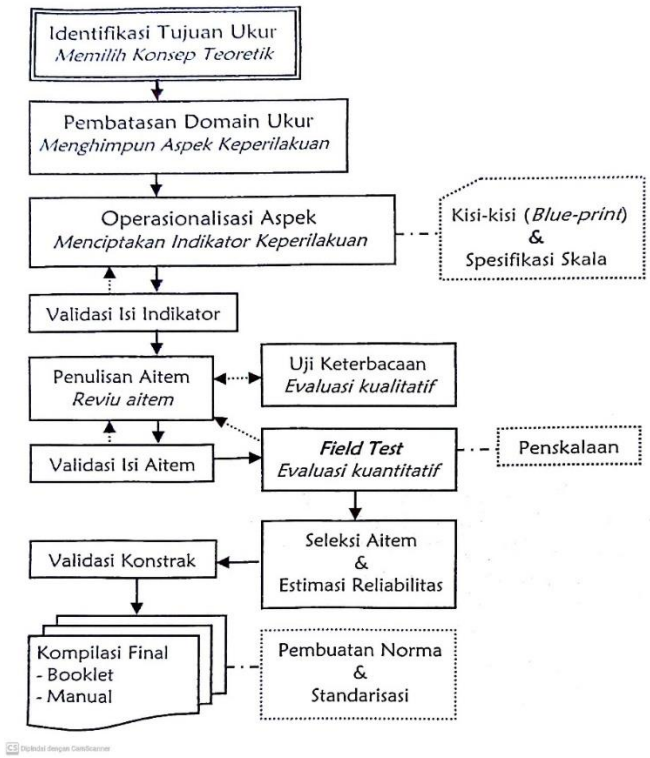

2.3.4 Identifikasi Tujuan Ukur

Identifikasi tujuan ukur merupakan tahapan yang dilakukan dengan mengidentifikasi dan memilih suatu definisi, mengenali, dan memahami dengan teori maupun konsep yang mendasari konstruk atribut psikologi yang akan diukur (Azwar, 2016). Identifikasi tujuan ukur memastikan bahwa alat ukur yang dikembangkan memiliki sasaran yang jelas dan relevan, serta sesuai dengan konteks dan kebutuhan penelitian atau aplikasi praktisnya. Dalam penelitian ini, konsep yang diberikan oleh Maslow (1943) bahwa selain *self-esteem,* terdapat *esteem needs* yang lain berfokus pada hasrat individu untuk mendapatkan pengakuan, status, dan penghormatan dari orang lain, menjadi dasar peneliti untuk melakukan konstruk alat ukur *others-esteem* yang dapat digunakan untuk mengukur hasrat penghargaan dari orang lain.

2.3.5 Penentuan Dimensi dan Pembuatan Aitem

Dalam Pengembangan alat ukur psikologis, tahapan ini menjadi proses penguraian atau pengelompokan konstruk menjadi komponen-komponen yang akan diukur. Dimensi-dimensi ini akan menjadi kerangkan untuk menyusun aitem, memastikan tiap aspek konstruk terwakili dengan baik dalam alat ukur (Azwar, 2016). Batasan ukur dan adanya dimensi yang lebih pasti bentuk kepenilakuannya membuat skala akan mengukur secara komprehensif dan relevan dan akan menunjang validitas isi pada skala (Azwar, 2016).

Azwar (2012) menjelaskan bahwa penentuan dimensi didasarkan pada tinjauan konsep yang ada mengenai konstruk tersebut serta hasil penelitian terdahulu. Dalam tahap ini, dimensi yang telah ditentukan dari tinjauan teoritik, kemudian di turunkan kedalam bentuk indikator keperilakuan. Indikator keperilakuan dibuat lebih operasional dan lebih konkret sehingga penulis aitem akan benar-benar memahami arah dan tujuan

respon yang harus diungkap dari subjek. Kumpulan dari indikator-indikator yang telah dibuat berdasarkan masing- masing dimensi, kemudian dituangkan melalui aitem-aitem, Azwar (2012) menjelaskan bahwa sebelum merumuskan aitem, peneliti perlu memperhatikan prinsip yang berlaku, seperti kejelasan, relevansi, dan kesesuaian dengan tingkat pemahaman responden. Aitem juga perlu dirancang secara jelas dan tidak ambigu agar hasil pengukuran memiliki validitas dan reliabilitas yang baik.

2.4 Validitas Instrumen

Validitas merupakan hal yang penting dalam proses pengembangan instrumen untuk mengukur konsep/konstrak yang masih laten, abstrak dan tidak dapat diamati secara langsung (Azwar, 2012). Validitas merujuk pada aspek ketepatan dan kecermatan hasil pengukuran dan pengukuran dilakukan untuk mengetahui seberapa banyak (dalam arti kuantitatif) suatu aspek psikologis yang terdapat di individu yang dijelaskan oleh skor pada instrumen pengukuran individu tersebut (Cohen, et al, 2018). Cronbach (dalam Crocker & Algina, 2008) memaknai validasi sebagai proses yang dilakukan oleh peneliti yang membuat alat ukut untuk mengumpulkan bukti yang mendukung jenis kesimpulan nilai suatu instrumen ukur. Uji validitas yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu menggunakan validitas isi (*content validity*) dan validitas konstruk (*construct validity*).

2.4.1 Validitas Isi (*Content validity*)

Validitas isi atau yang diketahui juga sebagai analisis teoretis yang merupakan suatu proses pengujian untuk menilai domain yang ingin diukur serta untuk mengetahui sejauh mana elemen-elemen instrumen ukur relevan dan mewakili konstruk alat ukur yang ditargetkan untuk tujuan tertentu (Boateng, *et al,* 2019). Lebih lanjut, Boateng (2019) menjelaskan bahwa tujuan dilakukannya validitas konten (*content validity*) adalah untuk

menilai sejauh mana aitem yang dibuat mewakili domain kerja atau konstruk yang lainnya. Pada validitas isi , prosedur yang perlu dilakukan yaitu dengan melibatkan *expert* (selain penulis) untuk memberikan penilaian terhadap aitem akan bagaimana aitem dapat menggambarkan indikator teori. Azwar (2016) menjelaskan bahwa aitem yang dikonstruk sesuai dengan indikator keperilakuan dengan mengikuti kaidah penulisan, kemudian diproses untuk uji kualitas pertama melalui serangkaian review atau telaah oleh penelaah soal.

Guion (1997) menjelaskan bahwa validasi ini hanya boleh dilakukan setelah instrumen yang dikonstruk sesuai dengan fenomena dengan definisi konseptual yang ingin di konstruk, bukan aspek lain yang terkait tetapi tidak sesuai dengan tujuan penelitian. Guion (1997) menyatakan bahwa terdapat beberapa syarat yang perlu dipenuhi dalam melakukan validasi isi, yaitu indikator keperilakuan yang diukur harus memiliki definisi yang dapat diterima secara umum, indikator ukur harus didefinsikan dengan jelas, indikator dan aitem harus revelan dengan tujuan pengukuran, *expert* atau penilai harus sepakat bahwa aitem-aitem yang dipilih mewakili keseluruhan konsep yang ingin diukur, dan respon yang dihasilkan dari pengukuran dapat diobservasi dan dievaluasi. Dengan demikian, validitasisi memerlukan bukti tentang relevansi, representatif, dan kualitas teknis dari aitem yang dikonstruk.

Pada penelitian ini, validitas isi dilakukan dengan menggunakan formula Aiken's V. Hal tersebut karena instrumen yang dibuat oleh peneliti merupakan instrumen yang mengukur atribut laten, sehingga dibutuhkan *expert* yang merupakan sekelompok ahli atau individu yang dianggap kompeten dan mampu untuk memahami relevansi isi aitem dengan

indikator keperilakuan (Azwar, 2016). Kriteria indeks validitas isi Aiken's V dirumuskan sebagai berikut:

Tabel 2.1 Kriteria Nilai *Aiken's V*

Nilai Validitas Aiken's V	Kriteria Validitas
0.80< V ≤ 1.00	Sangat Tinggi
0.60< V ≤ 0.80	Tinggi
0.40< V ≤ 0.60	Cukup
0.20< V ≤ 0.40	Rendah
0.00< V ≤ 0.20	Sangat Rendah

2.4.2 Validitas Konstruk *(Construct Validity)*

Groth-Marnat (2010) memberikan penjelasan bahwa "metode *construct validity"* dikembangkan untuk mengakses sejauh mana tes dapat mengukur sebuah konstrak konsep atau teoritis. Selain itu, Cohen & Swerdlik (2009) mendefinisikan validitas konstruk (*construct validity*) sebagai suatu penilaian tentang kesesuaian antara tujuan instrumen dan data yang diperoleh dari hasil respon (jawaban) yang diberikan oleh subjek pada sebuah variabel yang disebut konstruk. Definisi lain juga dipaparkan oleh Azwar (2016) yang menjelaskan bahwa validitas konstruk sebagai suatu proses untuk membuktikan apakah hasil pengukuran yang diperoleh melalui aitem-aitem tes berkorelasi tinggi dengan konstruk teoretik yang menjadi dasar penyusunan instrumen ukur tersebut.

Groth-Marnat (2010) menjelaskan bahwa sebuah konstruk instrumen telah dinyatakan valid jika menunjukkan hubungan antara nilai tes dan prediksi teoritis. Pernyataan tersebut didukung oleh Cohen & Swerdlik (2009) yang menjelaskan bahwa dalam melakukan validitas konstruk, apabila suatu instrumen ukur tersebut valid, maka responden akan memberikan respon sesuai dengan prediksi oleh konsep. Tetapi, jika responden memberikan respon yang tidak sesuai dengan perkiraan peneliti atau prediksi konsep,

maka peneliti perlu memeriksa kembali sifat konstruk itu sendiri. Penelitian ini akan menggunakan *exploratory factor analysis* (EFA) dan *confirmatory factor analysis* (CFA).

2.4.2.1 *Exploratory Factor Analysis* (EFA)

Harrington (2009) mendefinisikan EFA sebagai sebuah proses yang digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendasari atau variabel laten pada satu set variabel. Analisis ini juga menjelaskan hubungan (yaitu korelasi, kovariat, dan variasi) diantara aitem (yaitu, variabel atau indikator yang diamati). Eksploratori faktor analisis didasarkan pada model faktor secara umum yang masing-masing variabel teramati merupakan fungsi linier dari satu atau lebih, dari *common variance* (faktor laten yang terdiri dari beberapa aitem) dan *unique variance* (yaitu, informasi spesifik aitem atau *error*).

Dalam melakukan uji EFA, data yang diperoleh perlu dilakuan uji asumsi sebelum melakukan analisis faktor, yaitu *Bartlett's Test* dan Kaiser-Meyer-Olkin. Watkins (2018) menyatakan bahwa *Bartlett's test* perlu dilakukan untuk melihat apakah data yang diperoleh memiliki korelasi yang signifikan antar aitem dalam data. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah aitem-aitem yang dikonstruk memiliki korelasi yang cukup. Asumsinya adalah jika nilai p>0,05 maka aitem-aitem yang dikonstruk berkorelasi dengan baik sehingga pengujian EFA dapat dilakukan (Watkins, 2018). Sementara itu, Kaiser-Meyer-Olkin (KMO) merupakan uji asumsi yang dilakukan untuk mengukur kecukupan jumlah sampel data dan korelasi aitem aitem yang telah dibuat (Watkins, 2018). Jika nilai KMO yang diperoleh p>0,50, maka uji EFA dapat dilakukan. Kategori indeks nilai KMO dapat dilihat pada tabel di bawah ini (Kaiser & Meyer, 1974):

Pada prosedur analisis faktor, suatu skala yang skornya dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu disebut sebagai skala yang memiliki faktor muatan (*loading factor*) yang tinggi. Faktor muatan (*loading factor*) merupakan indeks yang makna dan besarannya mirip dengan koefisien korelasi (Azwar, 2016). Hair, et al (2010) menegaskan bahwa suatu struktur dapat optimal ketika semua aitem memiliki nilai faktor muatan (loading factor) yang tinggi, yakni >0,3. Selain itu, untuk mengukur apakah alat ukur dapat dikatakan valid atau tidak, diperlukan *total variance explained* (TVE) dengan nilai statistik lebih dari 50% (Steiner, 1994). TVE merupakan nilai yang menunjukkan total variansi faktor-faktor dalam alat ukur yang dapat diungkapkan (*Steiner,* 1994).

Eksploratori faktor analisis merupakan pendekatan berbasis data untuk mengidentifikasi beberapa faktor yang mendasari variabel laten. Hal tersebut juga dapat digunakan untuk menghasilkan penjelasan dasar terkait teori dan mengidentifikasi struktur variabel laten yang mendasarinya (Haig, 2005). Tetapi, dalam beberapa penelitian, diperlukan pengujian lebih lanjut seperti CFA untuk mengenali hasil temuan yang didapatkan dari EFA (Haig, 2005). Seperti penelitian ini, yang juga akan melakukan uji CFA untuk mengonfirmasi struktur faktor yang telah diidentifikasi dari hasil EFA.

2.4.2.2 Confirmatory Factor Analysis (CFA)

Confirmatory factor analysis (CFA) merupakan suatu proses untuk menguji validitas konstruk dengan memeriksa hubungan antara aitem dengan faktor yang dikonsepkan sebelumnya (Brown, 2015). Dalam penelitian, Brown (2015) menjelaskan bahwa CFA hampir selalu digunakan dalam proses pengembangan skala untuk memeriksa struktur laten instrumen ukur. CFA berperan untuk menentukan sejauh mana data mendukung

struktur faktor yang telah dirumuskan, serta mengevaluasi kecocokan model (model fit) secara keseluruhan (Schumacker & Lomax, 2016).

Analisis faktor eksploratori (EFA) maupun analisis faktor konfirmatori (CFA) keduanya merupakan bentuk dasar dari model faktor. EFA digunakan untuk menemukan struktur faktor suatu konstruk tanpa ada asumsi sebelumnya. Kemudian CFA akan menjadi cara kedua untuk memeriksa apakah struktur yang diidentifikasi pada eksploratori faktor analisis berjalan pada sampel yang baru (Kline, 2015). Dengan kata lain, CFA dapat digunakan untuk mengonfirmasi struktur faktor yang telah diidentifikasi dari hasil EFA.

CFA menghasilkan berbagai kecocokan indeks kecocokan model sebagai indikatornya. Seperti *Root Mean Square Error of Approximation* (RMSEA) yang berfungsi untuk menguji sejauh mana model tersebut dapat digunakan dengan baik dalam suatu populasi (Hu & Bentler, 1999), serta *Tucker-Lewis Index* (TLI) dan *Comparative Fit Index* (CFI) yang indeks kecocokan komparatif. Kline (2011) menjelaskan bahwa nilai standar RMSEA berada di sekitar ≤.05 yang menunjukkan perkiraan jarak dekat (*close fit indeks*). Sementara itu, nilai standar untuk TLI (*Tucker-Lewis Index*) berada pada kisaran >0,90, dan CFI (*Comparative Fit Index*) >0,90 untuk dianggap fit.

2.4.3 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana suatu alat ukur yang digunakan dapat dipercaya. Uji ini bertujuan untuk mengetahui konsistensi dan ketepatan suatu alat ukur yang dikonstruk (Cohen & Swerdik, 2009). Uji reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan melalui koefisien *Cronbach's Alpha* dengan menggunakan program JASP. Koefisien reliabilitas (α) berada pada rentang 0 sampai 1,00, yang berarti

semakin nilai mendekati nilai 1,00, maka semakin reliabel alat ukur tersebut. Berikut kritetia nilai *Cronbach's Alpha* (Cohen & Swerdik, 2009):

Tabel 3.4 **Kriteria Nilai *Cronbach's Alpha***

Nilai *Cronbach's Alpha*	Tingkat Reliabilitas
0.80 - > 90	Sangat Tinggi
0.70 - 0.80	Tinggi
0.65 - 0.70	Cukup
< 0.65	Rendah